

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tahap perkembangan manusia adalah menjadi dewasa. Dalam kajian ilmu psikologi perkembangan tahap dewasa juga dibagi menjadi tiga tahapan yaitu dewasa awal, dewasa menengah dan dewasa akhir. Penelitian ini berfokus pada tahap perkembangan dewasa awal. Menjadi dewasa merupakan tahap puncak perkembangan kesehatan kehidupan, kebugaran fisik dan memiliki potensi untuk menjadi tahap perkembangan yang sangat positif dibandingkan remaja. Halfon mengatakan bahwa pada dewasa awal memiliki peluang yang besar untuk mengeksplorasi diri tetapi juga menghadapi tantangan yang besar. Kirsh juga mengatakan tahap dewasa awal disebutkan tahap seseorang yang sudah melewati masa remaja dan dianggap mampu hidup secara mandiri.¹

Pada masa ini merupakan masa dimana individu melakukan pencarian dan pematangan kehidupan di masa depan. Individu memiliki peran dan tanggung jawab yang lebih besar dari periode sebelumnya yang telah dilalui. Individu yang mencapai status dewasa ditandai dengan bertanggung jawab sepenuhnya pada diri sendiri serta pengendalian emosi merupakan aspek yang penting dalam proses menjadi orang dewasa.²

Wardhani beranggapan individu dewasa awal dianggap mampu menentukan masa depan dan juga dianggap mampu mengatur kehidupannya secara mandiri.

¹ Icha Herawati and Ahmad Hidayat, "Quarter life Crisis Pada Masa Dewasa Awal di Pekanbaru," *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 5, no. 2 (November 30, 2020): 145–56, <https://doi.org/10.33367/psi.v5i2.1036>.

² Indry Permatasari., "Hubungan Kematangan Emosi dengan Quarter Life Crisis Pada Dewasa Awal" SKRIPSI, UMM, 2021, Hlm. 3,

Hal ini dikarenakan seseorang harus melakukan penyesuaian dengan peran barunya yaitu dalam pernikahan atau pekerjaan. Apabila seorang individu tidak dapat mengatasinya, maka akan menimbulkan masalah.

Ketika memasuki masa dewasa awal, individu dituntut untuk menjadi dewasa, menjadi pribadi yang mandiri, menentukan jalan hidupnya sendiri. Hurlock mengatakan pada tahap ini, individu mulai menemui banyak masalah dalam hidupnya, ketegangan, emosional, serta perubahan nilai-nilai untuk menyesuaikan diri pada pola hidupnya. Sebagian individu akan mengalami rasa khawatir dan ketakutan ketika memasuki usia dewasa awal.

Lingkungan pesantren merupakan sebuah tempat yang sangat tepat untuk dijadikan lokasi penelitian terkait fenomena *quarter life crisis* ini. Dikarenakan lingkungan Pondok Pesantren Putri Unit Darussalam (P3DS) Lirboyo Kediri ini dipenuhi oleh para santri yang memegang peran sekaligus menjadi mahasiswa dari rentang usia 18-25 tahun, yang mayoritasnya berada dalam fase remaja transisi ke dewasa awal. Menurut Aisyah definisi mengenai mahasiswa yang berada di dewasa awal yakni mulai berani melakukan kehidupan dirinya sendiri baik dari kemandirian secara keuangan maupun belajar kehidupan sendiri ataupun intelektualnya.

Menjadi santri yang memegang peran sekaligus menjadi seorang mahasiswa, sudah pasti masalah yang ditemukan lebih kompleks, tak sedikit juga dari mereka harus menghadapi realitas sesungguhnya dimana di dalamnya terdapat ketidakstabilan perubahan yang terus-menerus terjadi, alternatif pilihan yang terlalu banyak serta kepanikan karena perasaan tidak berdaya., serta munculnya reaksi-reaksi emosi seperti frustrasi, panik tidak berdaya, tidak memiliki tujuan dan sebagainya, dimana disebut dengan masa krisis. secara umum dikenal dengan istilah *quarter life crisis*.

Quarter life crisis berbicara tentang kehidupan manusia sebagai individu. Ketika individu itu mampu mengatasinya dengan baik, maka akan semakin baik pulalah kehidupan yang dijalani individu itu ke depannya. Di mana ia dapat berdamai dengan dirinya sendiri dan mengatasi krisis emosional yang melandanya. Kedepannya akan menjadi individu yang lebih tahan banting dan mampu mengatasi masalah-masalah hidup yang akan menerpanya kelak, begitupun sebaliknya apabila si individu itu gagal melewatinya, ia akan menjalani hidup dengan ketidakpuasan akan dirinya, stress berkepanjangan, depresi, dilingkupi tingkat kepercayaan diri yang rendah, tidak mampu mengontrol emosi dan merasa tidak mampu melakukan berbagai hal. Survei awal yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai 5 orang santri P3DS Lirboyo Kediri didapatkan data bahwa 5 responden mengaku sedang mengalami *quarter life crisis*, ditandai dengan banyaknya perubahan hidup yang mereka jalani sehingga timbul perasaan takut akan kegagalan, perasaan khawatir serta cemas berlebihan serta putus asa.

Quarter life crisis juga merupakan fase *krisis emosional*, yaitu dikenali dengan ciri-cirinya, tidak mampu mengenali emosi, tidak mampu mengontrol emosi, serta tidak memiliki *katarsis emosi*. Dan berdasarkan survey yang dilakukan pada 5 responden tersebut juga menghasilkan data bahwa terdapat 2 responden mempunyai kematangan emosi yang tinggi ditandai dengan cukup mampunya mereka mengendalikan emosi ketika dihadapi suatu masalah, dan mereka juga cukup mampu menemukan coping dari masalah yang disebabkan oleh *quarter life crisis* yang mereka alami. Dan terdapat 3 responden yang mempunyai kematangan emosi yang rendah ditandai dengan belum mampunya mereka mengontrol emosi yang datang silih berganti, belum cukup mampu mengenali emosi yang mereka rasakan, dan mereka juga belum memiliki *katarsis emosi*.

Peneliti mempunyai pandangan bahwa santri yang mempunyai kematangan emosi yang rendah mayoritas dimiliki oleh santri yang baru saja menginjakkan fase dewasa awal dan baru merasakan banyak perubahan dalam hidupnya diantaranya, mereka cukup labil dalam menjalani 2 peran dalam 2 lingkungan sekaligus. Dua lingkungan yang dimaksud adalah, lingkungan pondok pesantren memegang peran sebagai santri dan lingkungan kampus memegang peran sebagai mahasiswa, peneliti memahami bahwa memegang dua peran dan dua lingkungan di masa dewasa awal merupakan masa cukup sulit terlebih desakan lingkungan dan diri sendiri harus menjadi seseorang yang mandiri, mampu menyesuaikan lingkungan dan peran secara tepat.

Hal ini erat hubungannya dengan *self regulated learning* yaitu upaya meningkatkan pencapaian hasil belajar, mengatur diri dalam belajar dan kesanggupan untuk mengelola lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi instrinsik, dan perilaku belajar aktif.³ *self regulated learning* menjadi hal yang sangat penting bagi mahasiswa, terlebih yang berada di pondok pesantren. mahasiswa sekaligus santri memiliki beban akademik lebih banyak dari pada mahasiswa yang hanya menempuh pendidikan formal saja. Skill mengatur diri dan mengelola lingkungan menjadi sangat dibutuhkan, terlebih mereka yang berada dalam fase dewasa awal yang merasakan tahap *quarter life crisis*.

Masa dewasa awal atau *quarter life crisis* bisa dilaksanakan dengan baik apabila mempunyai kematangan emosi. Adanya kematangan emosi yang tinggi memungkinkan mahasiswa bisa melakukan masa *quarter life crisis* dengan baik. Sebaliknya jika *quarter life crisis* yang tinggi dan kematangan emosi rendah kemungkinan terbesar para

³ Beti Malia Rahma Hidayati, "EFEKTIFITAS PELATIHAN SELF MANAGEMENT SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN SELF REGULATED LEARNING SISWA KELAS VII MTS SUNAN AMPEL PARE," *Institut Agama Islam Tribakti Kediri* Vol. 3 No.1 (Juni 2018).

mahasiswa tidak bisa melewati dewasa awal dengan baik. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui bagaimana hubungan kematangan emosi dengan *quarter life crisis* dewasa awal pada santri P3DS Lirboyo Kediri.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, fokus kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kematangan emosi dewasa awal pada santri P3DS Lirboyo Kediri?
2. Bagaimana tingkat *quarter life crisis* dewasa awal pada santri P3DS Lirboyo Kediri?
3. Apakah ada hubungan kematangan emosi dengan *quarter life crisis* dewasa awal pada santri P3DS Lirboyo Kediri?

B. Tujuan Penelitian

Sebagai konsekuensi dari permasalahan pokok diatas, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk memahami tingkat kematangan emosi dewasa awal pada santri P3DS Lirboyo Kediri.
2. Untuk mengetahui tingkat *quarter life crisis* dewasa awal pada santri P3DS Lirboyo Kediri.
3. Untuk mengetahui dan memahami adanya hubungan kematangan emosi dengan *quarter life crisis* dewasa awal pada santri P3DS Lirboyo Kediri.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai apakah ada Hubungan Kematangan Emosi Dengan *quarter life crisis* Dewasa Awal pada santri putri Pondok Pesantren Darussalam Lirboyo Kediri.

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat pada bidang psikologi pada umumnya terutama mengenai Hubungan Kematangan Emosi Dengan *quarter life crisis*.
- b. Bagi santri sebagai bahan evaluasi untuk mengembangkan kematangan emosi dalam menghadapi *quarter life crisis*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi temuan yang bermanfaat.
- b. Bagi Pondok Pesantren P3DS lirboyo kediri, bisa menjadi bahan tolak ukur dalam mengatasi *quarter life crisis* pada santri dewasa awal.
- c. Bagi santri, Dapat menambah pengetahuan baru dan Informasi terkait Hubungan Kematangan Emosi Dengan *quarter life crisis* Dewasa Awal pada santri P3DS Lirboyo Kediri.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Maka penelitian ini peneliti merumuskan hipotesis:

Ha : Ada hubungan kematangan emosi dengan *quarter life crisis* dewasa awal pada santri P3DS Lirboyo Kediri.

Ho : Tidak ada hubungan kematangan emosi dengan *quarter life crisis* dewasa awal pada santri P3DS Lirboyo Kediri.

E. Definisi Operasional

Agar penelitian ini mengarah pada fokus penelitian. Maka, penulis merasa perlu mendefinisikan istilah-istilah yang akan dioperasikan dalam penelitian kali ini, sebagai berikut:

1. Kematangan Emosi

Hurlock beranggapan bahwa kematangan emosi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertindak laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain. Kematangan emosi adalah kemampuan dan kesanggupan individu untuk memberikan tanggapan emosi dengan baik dalam menghadapi tantangan hidup yang ringan dan berat serta mampu menyelesaikan, mampu mengendalikan luapan emosi dan mampu mengantisipasi secara kritis situasi yang dihadapi.⁴

⁴ Apakah itu Kematangan Emosi, <https://dominique122.blogspot.com/2015/04/apa-itu-kematangan-emosi.html>, Agustus 2014

Kematangan emosi dalam penelitian ini diukur menggunakan skala data ordinal. Adapun pengertian dari skala ordinal menurut Juliansyah Noor⁵ adalah Skala yang memberikan informasi tentang jumlah rekatif karakteristik berbeda yang dimiliki oleh objek atau individu tertentu. Tingkat pengukuran ini mempunyai informasi skala nominal ditambah dengan sarana peringkat relative tertentu yang memberikan informasi apakah suatu objek memiliki karakteristik yang lebih atau kurang tetapi bukan berupa banyak kekurangan dan kelebihannya". Berdasarkan pengertian diatas, maka skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala ordinal yang bertujuan untuk memberikan informasi berupa nilai pada jawaban.

2. *Quarter Life Crisis*

Menurut Robbins dan Wilner *quarter life crisis* merupakan suatu respon terhadap ketidakstabilan yang meningkat, banyaknya menghadapi pilihan-pilihan yang ditandai adanya rasa cemas, tertekan serta rasa tidak berdaya. Kondisi ini biasanya terjadi saat individu sedang menyelesaikan perkuliahan, emosi yang muncul seperti khawatir, panik, frustrasi, serta merasa tidak tahu arah. Krisis ini juga dapat mengarah ke depresi dan gangguan psikis lainnya.⁶

Quarter life crisis dalam variable ini juga diukur menggunakan skala data ordinal dengan mengukur *quarter life crisis* berdasarkan tingkatannya, peneliti menggunakan 5 tingkat yaitu sangat tinggi, dengan nilai jawaban 5, tinggi dengan nilai jawaban 4, sedang dengan nilai jawaban 3, rendah dengan nilai jawaban 2 dan sangat rendah dengan nilai jawaban 1.

⁵ Noor Juliansyah 2012. Hal 126

⁶ Nabila Netrianda Heryadi "Iman dan Jurnal Iman: Sebuah Strategi dalam Menghadapi *Qualiter Life Crisis*" Jurnal Psikologi Islam Vol.7 No.1,2020

3. Dewasa Awal

Dewasa Awal Istilah *adult* atau dewasa berasal dari kata kerja latin yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Oleh karena itu orang dewasa adalah seseorang yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukannya di dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya⁷. Dewasa awal juga merupakan masa peralihan dari masa remaja. Hurlock mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun. Secara umum, mereka yang tergolong dewasa awal ialah mereka yang berusia 20-40 tahun.

Santrock beranggapan bahwa orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik secara fisik, transisi secara intelektual serta transisi peran sosial. Hurlock mengemukakan beberapa karakteristik dewasa awal dan pada salah satu intinya dikatakan bahwa dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya.⁸ Dewasa Awal yang difokuskan peneliti yaitu pada rentang usia 18-24 tahun, karna santri P3DS Lirboyo Kediri mayoritas menempuh Pendidikan Strata-1 yang umumnya berada pada rentang usia tersebut.

F. Penelitian Terdahulu

Penulis menyadari bahwa secara substansi penelitian ini bukan hal yang baru, dalam dunia akademik telah banyak karya-karya seperti ini, penulispun menyadari bahwa apa yang akan diteliti ini ada kemiripan dengan yang telah ditulis sebelumnya, kajian pustaka terhadap karya terdahulu dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan guna membantu pembahasan penelitian di lapangan. Diantara kajian pustaka yang

⁷ Elizabeth Hurlock, *Developmental Psychology*, 1991

⁸ Desty Agitha Mutiara., *SKRIPSI, UNISBA, 2016, BAB II Hlm. 14*

mencakup tentang Hubungan Kematangan emosi dengan *quarter life crisis* Dewasa Awal adalah :

1. Indry Permatasari, Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2017 tentang *“Hubungan Kematangan Emosi Dengan Quarter Life Crisis Pada Dewasa Awal”*

⁹ Dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kematangan emosi dengan quarter life crisis. Artinya semakin tinggi tingkat kematangan emosi seseorang maka semakin rendah tingkat quarter life crisis yang dialami. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kematangan emosi seseorang maka semakin tinggi quarter life crisis yang akan dialami.

2. Individu yang memiliki kematangan emosi yang tinggi memiliki kontrol emosi yang baik. Ia akan dapat mampu menghadapi rasa frustrasi yang dialaminya dengan mencari jalan keluar terhadap permasalahannya tersebut, serta terbebas dari ketengann emosional dan akan percaya diri dalam mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi. Ketika berada dalam situasi krisis ia akan merasa bimbang dan kebingungan dalam mengambil keputusan, memiliki rasa cemas, tertekan, memiliki penilaian negatif pada dirinya, merasa terjebak dalam situasi sulit karena tidak mampu mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi serta akan merasa putus asa apabila ia mengalami kegagalan serta tidak merasa puas pada hasil yang didapatkan.
3. Aulia Rahma Sumartha, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2020 *“Pengaruh Trait Kepribadian Neuroticism terhadap Quarter Life Crisis dimediasi oleh harapan pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam*

⁹ Indry Permatasari., *“Hubungan Kematangan Emosi Dengan Quarter Life Crisis Pada Dewasa Awal”* SKRIPSI, Universitas Muhammadiyah Malang, 2017

Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”¹⁰ Dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa trait kepribadian mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *quarter life crisis*. Hal ini berarti peningkatan pada trait Kepribadian Neuroticism dapat mempengaruhi peningkatan *quarter life crisis*, Dikarenakan harapan terbukti mampu menjadi perantara pengaruh *trait kepribadian neuroticism terhadap quarter life crisis*. hal ini dikarenakan harapan merupakan set kognitif yang dapat berperan sebagai control diri, keberhargaan diri, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan coping yang berpengaruh terhadap kesehatan mental.

4. Lia Mita Syahri¹, Netrawati dan Syahrial, Universitas Negeri Padang dan Universitas Bung Hatta 2022, “*Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Gestalt Untuk Mengatasi Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa*”¹¹ Dengan hasil penelitiannya bahwa *quarter life crisis* dirasakan pada masa dewasa awal dengan rentangan umur 20-30 tahun. *Quarter life crisis* dapat diatasi dengan bantuan layanan Bimbingan dan Konseling seeting kelompok yakni layanan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan gestalt yang terbukti efektif membantu mengatasi *quarter life crisis* pada mahasiswa, teknik yang digunakan dalam membantu mengatasi *quarter life crisis* yakni teknik latihan saya bertanggung jawab.

¹⁰Aulia Rahma Sumartha, “*Pengaruh Trait Kepribadian Neuroticism terhadap Quarter Life Crisis dimediasi oleh harapan pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*,” SKRIPSI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2020

¹¹ Lia Mita Syahri 4. dan Syahria dan Netrawati 4., “LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN GESTALT UNTUK MENGATASI QUARTER LIFE CRISIS PADA MAHASISWA,” *Universitas Negeri Padang dan Universitas Bung Hatta* Vol.2 No.01 (Maret 2022): Hal 13-20.

5. Luluk Masluchah, Wardatul Mufidah dan Uti Lestari, Universitas Darul Ulum Jombang 2022¹² “*Konsep Diri dalam Menghadapi quarter life crisis*” Dengan hasil penelitiannya bahwa ada hubungan negative yang sangat signifikan antara konsep diri dengan *quarter life crisis* pada mahasiswa, artinya semakin tinggi konsep diri mahasiswa maka semakin rendah mahasiswa mengalami *quarter life crisis* dan sebaliknya semakin rendah konsep diri yang dimiliki mahasiswa maka semakin tinggi mengalami *quarter life crisis*.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Indry Permatasari	Hubungan Kematangan Emosi Dengan <i>Quarter Life Crisis</i> Pada Dewasa Awal	Mempunyai kedua Variabel yang sama	Menggunakan subjek dari berbagai tingkat Pendidikan, seperti : Mahasiswa S1, Mahasiswa S2, bahkan ada juga yang sudah bekerja. sedangkan yang penulis teliti menggunakan subjek seorang santri putri yang berperan jga menjadi mahasiswa
2.	Aulia Rahma Sumartha	Pengaruh Trait Kepribadian Neuroticism terhadap <i>Quarter Life Crisis</i> dimediasi oleh harapan pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Mempunyai Variabel Y yang sama yaitu “ <i>Quarter Life Crisis</i> ”	Berfokus mengenai Psikologi kepribadian yang dikenal dengan istilah <i>Neuroticism</i> juga dikaitkan dengan mediasi oleh harapan dengan subjek mahasiswa tingkat akhir.

¹² Luluk Masluchah 5. Wardatul Mufidah dan Uti Lestari, “Konsep Diri dalam Menghadapi quarter life crisis” Vol. 06 No.01 (2022).

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Rohmatul Umah	Pengaruh Kematangan Karir terhadap <i>Quarter Life Crisis</i> pada Mahasiswa Psikologi yang sedang mengerjakan skripsi	Mempunyai Variabel Y yang sama yaitu " <i>Quarter life crisis</i> "	Berfokus pada Variabel Kematangan Karir, yang dimaksud disini adalah bagaimana individu menerapkan apa yang ada dalam dirinya kepada masyarakat dan dunia kerja. Dalam penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa Psikologi yang sedang mengerjakan skripsi.
4.	Lia Mita Syahri1, Netrawati dan Syahril	Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Gestalt Untuk Mengatasi <i>Quarter Life Crisis</i> Pada Mahasiswa	Mempunyai Variabel yang sama yaitu " <i>Quarter life crisis</i> "	Menggunakan jenis penelitian Kualitatif dan penelitian ini bertujuan untuk membantu individu mengatasi <i>quarter life crisis</i> dengan menggunakan pendekatan yang diberikan secara berkelompok.
5.	Luluk M Asluchah, Wardatul Mufidah dan Uti Lestari	Konsep Diri dalam Menghadapi <i>quarter life crisis</i>	Mempunyai Variabel yang sama yaitu " <i>quarter life crisis</i> "	Menggunakan jenis penelitian Kuantitatif dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsep diri dalam menghadapi <i>quarter life crisis</i> pada siswa

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini merupakan kegiatan penulisan yang termuat dan tercakup dalam isi pembahasan, antara satu bab dengan bab yang lain saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh. Dalam skripsi ini terdiri dari lima bab yang disusun berdasarkan sistematika berikut:

BAB I Merupakan tulang punggung dari skripsi, yaitu pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II dalam bab ini menguraikan tentang kajian pustaka yang diantaranya meliputi: hubungan kematangan emosi dengan *quarter life crisis* dewasa awal pada santri.

BAB III dalam bab ini menguraikan tentang metode penelitian mulai rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV bersisi tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi penyajian data dan analisis data.

BAB V merupakan bagian penutup yang mencakup kesimpulan, dan saran-saran.